

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kualitas pendidikan tidak hanya diukur dari keberhasilan dalam ranah kognitif saja, melainkan keterpaduan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara ini ada sekolah yang terbuai dengan keberhasilan di ranah kognitif, sehingga ranah-ranah yang lain menjadi terabaikan. Tuntutan masyarakat saat ini sudah mulai terasa bahwa kemampuan kognitif bukanlah segalanya, sehingga harus diimbangi dengan kemampuan yang lain, yaitu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, yang dibutuhkan sekarang ini adalah generasi yang memiliki intelektual sekaligus memiliki kepribadian yang mulia.

Pendidikan merupakan ujung tombak harapan masyarakat dalam menghasilkan suatu generasi. Oleh karena itu upaya untuk mewujudkan tercapainya generasi yang diharapkan tersebut, lembaga pendidikan dari tingkat pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan tinggi perlu melakukan evaluasi serta inovasi-inovasi proses pendidikan. Usaha tersebut perlu dilakukan untuk membangun karakter anak didik, agar menghasilkan lulusan yang benar-benar sesuai harapan masyarakat dan negara.

Pendidikan karakter yang dihimbau oleh Presiden RI sejak Mei 2010 sudah bergulir untuk dikaji oleh para pakar pendidikan. Kebijakan pemerintah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di seluruh jenjang pendidikan

sudah disambut baik oleh para pelaksana pendidikan di lapangan. Tampaknya, pemerintah berkepentingan terhadap pendidikan karakter ini karena berharap adanya perbaikan moral bangsa, yang dinilai saat ini sedang mengalami dekadensi.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah tentang pendidikan karakter, Islam telah memiliki konsep pendidikan akhlak, yang saat ini belum banyak dikembangkan. Pendidikan dalam Islam bertumpu pada akhlak atau spiritual keagamaan. Sebagaimana sabda Nabi “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*” (HR. Imam Malik). Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak menjadi faktor penting dalam mendasari pembelajaran ilmu-ilmu lain. Oleh karena itu dalam konsep pendidikan Islam, intelektual dan spiritual harus berjalan bersama (Bilgrami dan Asyraf, 1989). Konsep pendidikan Islam ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang Undang.

Menurut UUSPN No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengembangan potensi peserta didik tersebut dilengkapi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 bahwa peserta didik mulai dari sekolah dasar perlu dibekali dengan

kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerja sama.

Khusus dalam pelajaran matematika yang diberikan kepada siswa SMP, bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Permendiknas no.22 tahun 2006 tentang Standar Isi).

Namun, konsep pendidikan yang dituangkan dalam UUSPN no. 20 tahun 2003 tersebut belum sepenuhnya dipahami oleh pelaksana pendidikan di lapangan. Tampaknya para penyelenggara pendidikan lebih mengutamakan pencapaian prestasi akademik, sehingga melalaikan pencapaian tujuan yang lainnya. Sebagai contoh, pada umumnya masyarakat menganggap bahwa keberhasilan prestasi dalam Ujian Nasional (UN) menjadi tolok ukur

keberhasilan pendidikan di sekolah tersebut. Akibatnya muncul sebagian masyarakat yang kurang peduli terhadap proses pembelajaran dan proses pendidikan akhlak.

Hasil pengamatan peneliti di lapangan, adanya Ujian Nasional (UN), nampaknya keberanian guru untuk mengembangkan model pembelajaran menjadi rendah. Ada kemungkinan guru sedini mungkin mengejar target agar sejumlah materi segera dapat diserap oleh siswa, dan selanjutnya siswa *didrill* dengan soal-soal untuk persiapan UN. Hal ini berdampak kreativitas dalam pembelajaran menjadi rendah, baik bagi guru maupun bagi siswa. Nampaknya siswa tidak diberi kesempatan untuk menemukan jawaban dengan caranya sendiri, atau mencari alternatif jawaban lain.

Berdasarkan kasus-kasus di lapangan tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika saat ini tampaknya belum mengembangkan kemampuan berpikir matematis siswa secara maksimal. Oleh karena itu perlu dicari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Demikian juga, pada dasarnya setiap siswa mempunyai potensi berpikir kritis dan kreatif (Harris, 2004). Permasalahannya, bagaimana cara mengembangkan potensi tersebut melalui proses pembelajaran di kelas.

Kuatnya dorongan untuk dilakukan pembenahan proses pendidikan yang dapat menghasilkan generasi intelektual yang berkepribadian mulia, maka perlu dilakukan penelitian pada sekolah-sekolah yang melakukan upaya untuk pembentukan akhlak mulia. Penelitian yang dimaksud adalah pemaparan kemampuan berpikir matematis siswa, khususnya pada sekolah

yang berbasis budaya Islam yang telah melakukan upaya pengkondisian terhadap siswa untuk terbentuknya akhlak yang mulia.

Dipilihnya Kabupaten Banyumas sebagai tempat penelitian, karena kabupaten ini berpenduduk 1.853.249 jiwa dan 98% beragama Islam. Masyarakat Banyumas adalah masyarakat yang kental dengan budaya Banyumasannya. Oleh karena itu budaya Islam yang berkembang sangat memungkinkan berasimilasi dengan budaya Banyumasan. Kuatnya budaya Banyumasan ini mengakibatkan suasana agamis kurang begitu nampak, walaupun jumlah masjid di kabupaten ini mencapai 1.747 bangunan dan jumlah musholla mencapai 435 bangunan. Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata yang lebih menonjol adalah budaya Banyumasannya daripada budaya Islamnya.

Masyarakat Banyumas sebenarnya menaruh perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan agama Islam. Hal ini dapat diamati dari banyaknya sekolah diniyah yang saat ini telah mencapai 244 madrasah. Disamping itu, sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Departemen Agama juga cukup banyak yaitu ada 171 Madrasah Ibtidaiyah, 43 Madrasah Tsanawiyah, dan 13 Madrasah Aliyah (Banyumas dalam Angka, 2011). Namun demikian, sekolah yang mempunyai perhatian serius dalam pendidikan akhlak masih belum banyak.

Dipilihnya SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto sebagai obyek penelitian, karena SMP ini memiliki karakteristik khusus yang diminati masyarakat. SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto, pada mulanya adalah

SMP umum yang sistem pendidikannya sama seperti SMP pada umumnya yang bernaung di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Prestasi sekolah ini selalu berada pada level bawah, baik untuk tingkat kelulusan (nilai UN) maupun untuk prestasi dalam berbagai kegiatan yang lain. Kemudian sejak tahun 2000 mengubah diri menjadi SMP IT (Islam Terpadu) dengan model pendidikan *fullday* (yaitu pendidikan yang jam pelajarannya dari pagi hari sampai sore hari).

Sejak menjadi SMP IT, sekolah ini mulai menerapkan budaya Islam, yaitu dengan memasukkan nilai-nilai budaya Islam seperti hafalan Al Qur'an (*tahfizh*) dan kegiatan sholat berjama'ah. Mulai saat itu secara bertahap SMP IT Al Irsyad Purwokerto mengalami kemajuan. Tiga tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2003 SMP IT Al Irsyad Purwokerto ini berubah nama menjadi SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto. Sekolah ini terus berkembang sampai dapat meraih ranking terbaik di tingkat kabupaten. Oleh karena itu perlu diteliti, mengapa SMP ini mengalami kemajuan yang pesat, khususnya dalam prestasi akademik.

SMP Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto merupakan sekolah yang telah menyatakan dirinya sebagai sekolah yang berbasis budaya Islam, yang tertuang dalam KTSP yang disusunnya. Seluruh kegiatan sekolah yang dilakukan bernuansa Islam. Pembentukan akhlak menjadi prioritas dalam mencapai prestasi akademik. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan spiritual seperti hafalan Al Qur'an, kegiatan sholat berjama'ah, dan aktivitas berdoa

menjadi bagian utama kegiatan harian, di samping kegiatan-kegiatan yang lainnya yang merupakan bagian dari aktivitas budaya Islam.

Budaya Islam adalah budaya yang diwarnai corak (ajaran) Islam dalam kedudukannya sebagai *aqidah* dan metode kehidupan (Al-Sharqawi, 1986). Menurut Hasjmy (1993) Kebudayaan Islam adalah penjelmaan akal dan rasa orang Islam, yang berarti bahwa kebudayaan Islam bersumber pada orang Islam. Dengan demikian ragam nilai budaya Islam itu sangat luas, mencakup aktivitas peribadatan sampai aktivitas kehidupan sosial. Nilai-nilai budaya Islam yang dapat diamati antara lain, pelaksanaan tertib sholat, tertib puasa, bersedekah dan bakti sosial, membaca dan menghafal Al Qur'an, kegiatan doa, saling menolong sesama teman, saling memaafkan, berjabatan tangan, mengakui kesalahan, kejujuran, serta berbakti kepada guru dan orang tua. Adapun nilai budaya Islam yang akan disoroti berkaitan dengan kemampuan berpikir matematis siswa antara lain kegiatan sholat, kegiatan doa, dan hafalan Al Qur'an (*tahfizh*).

Sholat ibarat generator yang mengisi ruh setiap hari. Sholat merupakan “stasiun pengisi bahan bakar” bagi tubuh. Ketika tekad berkurang, semangat menurun, dan badan melemah, sholat datang untuk mensuplai dengan bahan bakar Ilahi (Khaled, 2011). Oleh karena itu salah satu fungsi sholat yang dilakukan 5 kali dalam sehari semalam merupakan kekuatan yang dapat mengendalikan emosi, sehingga otak selalu segar, dan mampu melakukan penalaran yang tinggi. Demikian juga sholat dapat menjadi sarana untuk melatih hidup tertib atau disiplin. Orang yang membiasakan sholat

tepat waktu menjadi sebuah jaminan bahwa mereka adalah orang yang disiplin atau tertib. Oleh karena itu perbedaan kesungguhan dan keteraturan dalam menjalankan ibadah sholat diduga akan memberikan kemampuan berpikir yang berbeda-beda khususnya dalam kemampuan penalaran, dan keteraturan dalam menyelesaikan masalah matematis.

Pada sisi lain, pelaksanaan sholat yang tertib dan penuh dengan kesungguhan dapat mengontrol seseorang untuk selalu ingat (*dzikir*) kepada Allah SWT. Jika kondisi selalu ingat kepada Allah dapat terkontrol, maka akhlak menjadi terkontrol untuk tidak berbuat maksiat (Khaled, 2011). Sebagaimana firman Allah dalam (QS Al Ankabut: 45) '*Dirikanlah Sholat, sesungguhnya sholat itu dapat mencegah perbuatan keji dan munkar*'.

Berdoa merupakan kebutuhan setiap orang yang ingin sukses dalam setiap usahanya. Berdoa berkaitan erat dengan sebuah keyakinan, bahwa di luar kekuatan manusia ada kekuatan hakiki yaitu kekuatan Tuhan. Hikmah berdoa adalah agar manusia mengakui segala kekurangannya dan tidak menjadi sombong. Orang yang berdoa berarti telah percaya dan yakin bahwa Allah akan mengabulkannya jika kita berdoa kepadanya (Khaled, 2011). Sebagaimana firman Allah dalam (QS Al Mu'min: 60) '*Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari berdoa kepada-Ku akan masuk Jahannam dalam keadaan hina dina"*'. Oleh karena itu perbedaan kesungguhan dan keteraturan dalam berdoa diduga akan memberikan

keyakinan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah, khususnya dalam masalah matematis.

Pada sisi lain, kebiasaan berdoa akan menumbuhkan akhlak yang mulia, yaitu menumbuhkan pengakuan bahwa manusia tidak mempunyai kekuatan kecuali kekuatan dari Allah. Setiap kesuksesan yang diraihinya adalah atas izin Allah, sehingga manusia tidak boleh sombong. Demikian juga, ketika seseorang mengalami kegagalan, maka dia tidak akan berputus asa.

Menghafal Al Qur'an membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Semakin banyak yang dihafal berarti semakin tinggi konsentrasi yang dibutuhkan. Proses menghafal adalah seperti bola salju yang menggelinding, yang semakin besar. Artinya surat-surat yang sudah dihafal akan dipertahankan terus sambil menambah surat baru. Orang yang menghafal Al Qur'an, berarti sedang melakukan pengulangan kata dan penambahan kata baru. Hal ini akan memperlebar kapasitas dinamika otak (Hulusi, 2006). Pendapat senada juga dikemukakan oleh Goleman bahwa *neocortex* (yaitu lapisan paling atas pada otak yang memberi kemampuan mengingat atau berpikir) akan membesar sebanding dengan besarnya kelompok yang mampu dibentuk (Agustian, 2001). Artinya bahwa semakin besar hafalan yang terhimpun maka *neocortex* semakin besar, yang berarti pula daya ingat dan daya pikirnya semakin kuat. Oleh karena itu, perbedaan banyaknya hafalan yang dimiliki siswa diduga akan memberikan kemampuan berpikir yang berbeda-beda, baik dalam

kemampuan penalaran, berpikir kritis, berpikir kreatif, kecermatan dalam menyelesaikan masalah serta komunikasi matematis.

Kegiatan-kegiatan nilai-nilai budaya Islam berpengaruh positif terhadap diri siswa, yaitu membentuk akhlak siswa yang mulia. Akhlak mulia adalah perwujudan dari pengamalan Islam (Khaled, 2010). Oleh karena itu, kegiatan membaca dan hafalan Al Qur'an diharapkan mampu mendorong siswa cinta pada Al Qur'an, serta lebih mengenal Allah SWT. Demikian juga, pelaksanaan sholat yang sungguh-sungguh diharapkan dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Kegiatan doa yang dilakukan dengan penuh keyakinan diharapkan akan dapat mengakui segala kekurangan dirinya sehingga akan terhindar dari rasa sombong. Apabila kegiatan nilai-nilai budaya Islam yang dikondisikan ini dilakukan secara terus menerus dan menjadi pembiasaan maka akan membentuk akhlak siswa yang baik. Akhlak yang baik diduga akan meningkatkan efektivitas kemampuan berpikir, khususnya berpikir matematis siswa.

Berdasarkan uraian di atas, diduga ada pengaruh pengkondisian nilai-nilai budaya Islam terhadap keberagaman kemampuan berpikir matematis, yang meliputi penalaran, komunikasi, dan pemecahan masalah serta berpikir kritis, dan berpikir kreatif dalam pembelajaran berbasis budaya Islam. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian 'Gambaran Kemampuan Berpikir Matematis, Akhlak, dan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Islam'.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka fokus dalam penelitian ini adalah ‘Bagaimana gambaran kemampuan berpikir matematis siswa, akhlak, dan prestasi belajar matematika siswa SMP dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Islam?’

C. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian di atas, terdapat beberapa faktor yang menjadi perhatian peneliti untuk dikaji dan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini, yaitu: Pembelajaran Berbasis Budaya Islam (PBBI) dan gambaran kemampuan berpikir matematis, akhlak, dan prestasi belajar matematika siswa. Selain itu, diperhatikan pula kemampuan awal matematika siswa (tinggi, sedang, dan rendah) yang digunakan sebagai variabel kontrol. Oleh karena itu, berdasarkan fokus penelitian ini dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kemampuan berpikir matematis siswa SMP dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Islam dilihat dari aspek level prestasi belajar (tinggi, sedang, rendah)?
2. Bagaimana kontribusi pelaksanaan nilai-nilai budaya Islam terhadap kemampuan berpikir matematis siswa SMP?
3. Bagaimana kaitan akhlak dengan prestasi belajar matematika siswa SMP dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Islam?

4. Bagaimana pengaruh akhlak terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Islam?
5. Bagaimana pengaruh prestasi belajar matematika terhadap akhlak siswa SMP dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Islam?

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang dikemukakan di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan berpikir matematis siswa dalam pembelajaran berbasis budaya Islam. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kemampuan berpikir matematis siswa SMP dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Islam, yang meliputi penalaran, komunikasi, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan berpikir kreatif ditinjau dari level prestasi belajar.
2. Mendeskripsikan kontribusi pelaksanaan nilai-nilai budaya Islam terhadap kemampuan berpikir matematis siswa SMP.
3. Mengetahui keterkaitan akhlak dan prestasi belajar matematika siswa SMP dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Islam.
4. Mengetahui pengaruh akhlak terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Islam.
5. Mengetahui pengaruh prestasi belajar matematika terhadap akhlak siswa SMP dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Islam.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi siswa, penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya Islam menambah keyakinan, membentuk akhlak, juga meningkatkan kemampuan berpikir matematis.
2. Bagi guru yang terlibat dalam penelitian ini, mendapat pengalaman nyata menerapkan Pembelajaran Berbasis Budaya Islam yang dikatakan dapat membangun akhlak siswa, juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir matematis siswa.
3. Bagi sekolah, menjadi masukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, yaitu untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan cerdas.
4. Bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, menjadi masukan untuk mengembangkan sistem pendidikan, sesuai dengan tuntutan otonomi daerah untuk mewujudkan masyarakat yang agamis, cerdas dan kreatif.
5. Bagi peneliti, merupakan pengalaman yang berharga sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan kemampuan berpikir matematis pada berbagai jenjang pendidikan.

F. BATASAN ISTILAH

1. Gambaran adalah profil yang diungkap baik dengan gambar, ilustrasi, atau dengan deskripsi kata-kata.
2. Kemampuan Berpikir Matematis adalah kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah matematika yang meliputi penalaran

Akhmad Jazuli, 2012

Gambaran Kemampuan Berpikir Matematis, Akhlak, Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Smp Dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Islam
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

matematis, komunikasi matematis, dan pemecahan masalah matematis, serta berpikir kritis matematis, dan berpikir kreatif matematis.

3. Akhlak adalah kepribadian seseorang yang muncul tanpa direayasa sebagai wujud pengamalan ajaran Islam.
4. Pembelajaran Berbasis Budaya Islam (PBBI) adalah pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut :
 - a. Mengawali pembelajaran dengan doa
 - b. Memberi motivasi belajar
 - c. Menyampaikan garis besar materi (*muhadharah*)
 - d. Membentuk kelompok belajar (*halaqah*)
 - e. Memberikan masalah untuk dipecahkan secara kerja kelompok.
 - f. Membimbing siswa untuk bernalar dan berpikir kreatif dalam memunculkan ide-ide untuk menyelesaikan masalah.
 - g. Menanamkan nilai-nilai akhlak dan keimanan kepada siswa dengan cara menyampaikan suatu ayat Al Qur'an atau Hadits atau cerita keteladanan para sahabat Nabi.
 - h. Menutup pembelajaran dengan doa.